

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
KEGIATAN MENGANYAM DI TK TRI MURNI
KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**WELNOFIA
NIM. 2010/57439**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

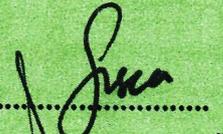
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGANYAM DI TK TRI MURNI KOTA PARIAMAN

Nama : Welnofia
NIM : 2010 / 57439
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd	1..... 
2. Sekretaris : Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd	2..... 
3. Anggota : Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd	3..... 
4. Anggota : Rismareni Pransiska, M.Pd	4..... 
5. Anggota : Asdi Wirman, S.Pd I	5..... 

ABSTRAK

Welnofia. 2012: Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam di TK Tri Murni Kota Pariaman. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan pembelajaran masih rendah dan penggunaan media kegiatan yang kurang bervariasi sehingga hasil pembelajaran kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menganyam.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas adapun subjek penelitiannya adalah kelas B1 Taman Kanak-kanak Tri Murni Kota Pariaman dengan jumlah anak 14 orang. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik presentase. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus, siklus I tiga kali pertemuan, siklus II dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam. Sebelum tindakan kemampuan anak rendah, pada siklus I ada peningkatan namun belum mencapai KKM (Kriteria ketuntasan minimal), sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan dan melebihi KKM. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dari sebelum tindakan sampai dilakukan siklus II.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul : “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam di TK Tri Murni Kota Pariaman ”.

Peneliti menyadari dalam menyelesaikan proposal ini sangat banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj Dahliarti, M.Pd sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Pembimbing II dan sebagai Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S.Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin pelaksanaan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Staf Pengajar dan Pegawai Tata Usaha Jurusan PG-PAUD yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu kepala TK Tri Murni Kota Pariaman yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi penelitian ini.

Semoga bimbingan, petunjuk dan saran serta bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti menerima saran dan kritikan yang membangun dari pembaca. Dengan kerendahan hati peneliti berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Padang, Juni 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	8
1. Hakikat Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	10
b. Perkembangan Anak Usia Dini.....	11
2. Perkembangan Motorik Anak.....	13
a. Pengertian Motorik Halus.....	13
b. Tahap Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak ..	17
c. Karakteristik Pengembangan Motorik Halus	19
d. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus	20
3. Konsep Bermain Anak Usia Dini	22
a. Pengertian Bermain.....	22
b. Manfaat Bermain bagi Anak	24
4. Kegiatan Menganyam Kertas Warna	27
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual	31
D. Hipotesis Tindakan	32
BAB III.RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Prosedur Penelitian.....	36

D. Instrumentasi	52
E. Teknik Pengumpul Data	54
F. Analisis Data	54
G. Indikator Penilaian.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	57
1. Kondisi Awal.....	57
2. Deskripsi Siklus I.....	59
3. Deskripsi Siklus II	76
B. Analisis Data.....	89
C. Pembahasan	94
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	99
B. Implikasi	99
C. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Indikator Pengembangan dan Penilaian	56
Tabel 2 : Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik halus Anak Kondisi Awal Anak.....	59
Tabel 3 : Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan	64
Motorik halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	
Tabel 4 : Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan	69
Motorik halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan)	
Tabel 5 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui	73
Kegiatan Menganyam Pada Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan)	
Tabel 6 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui	76
Kegiatan Menganyam Pada Siklus I Pertemuan I, II dan III (Setelah Tindakan)	
Tabel 7 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui	79
Kegiatan Menganyam Pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan)	
Tabel 8 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui	83
Kegiatan Menganyam Pada Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan)	
Tabel 9 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui	86
Kegiatan Menganyam Pada Siklus II Pertemuan I,II dan III (Setelah Tindakan)	
Tabel 10 : Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak kriteria sangat tinggi.....	88
Tabel 11 : Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak kriteria tinggi ..	90
Tabel 12 : Kemampuan Motorik halus Anak Kriteria Tinggi.....	91

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Kondisi Awal ...	60
Grafik 2 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan)	66
Grafik 3 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan)	70
Grafik 4 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan)	74
Grafik 5 : Perbandingan Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan I, II, dan III	76
Grafik 6 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan)	81
Grafik 7 : Hasil Observasi Peningkatan Motorik halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan)	85
Grafik 8 : Perbandingan Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan I, II, dan III	87
Grafik 9 : Peningkatan Kemampuan motorik hallus anak melalui kegiatan menganyam kategori sangat tinggi	89
Grafik 10 : Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam.....	91
Grafik 11 : Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Rencana Kegiatan harian
Lampiran Data Hasil Penilaian Anak
Lampiran Dokumentasi Foto
Lampiran Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan bagi anak yang berusia 4 hingga 6 tahun yang bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB IV Pasal 28 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar. Karena Anak Usia Dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental maka tepatlah bila dikatakan usia dini adalah usia emas (*golden age*) dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat.

Pendidikan di TK merupakan investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa. Anak-anak merupakan penerus bangsa, maka sebagai pendidik di TK diharapkan dapat mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain

sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Salah satu aspek yang dikembangkan di TK adalah aspek perkembangan motorik halus anak.

Sesuai dengan bidang pengembangan kemampuan dasar untuk fisik motorik di TK bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh, dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil.

Berdasarkan pada keadaan aktivitas anak TK yang begitu aktif maka pengembangan motorik menjadi sangat penting dan harus mendapatkan perhatian khusus. Penanaman motorik yang benar akan sangat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Secara fisik anak usia 4-6 tahun makin berkembang, sesuai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot yang memungkinkan anak menjadi lincah dan aktif bergerak. Sujiono (2005:53) menyatakan dengan meningkatnya usia nampak adanya perkembangan dari gerakan motorik kasar kearah gerakan motorik halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol yang baik. Kegiatan di TK memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus.

Secara umum usia TK telah memiliki kemampuan koordinasi motorik yang baik. Hal ini dilihat dari berbagai kegiatan ataupun aktifitas permainan yang dilakukan. Usia 3-4 tahun anak sudah dapat menyikat gigi sendiri, menyisir, mengancingkan baju, membuka dan memakai sepatu, serta makan menggunakan sendok dan garpu. Usia 4-5 tahun kelenturan tangannya juga semakin baik. Anak sudah dapat menggunakan tangannya untuk berkreasi dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai dengan baik, kemampuan untuk menggambar bentuk-bentuk tertentu diikuti dengan pola-pola yang jelas. Pada saat mewarnai anak sudah mulai memenuhi bidang gambar yang diwarnainya dan tidak keluar garis.

Usia 5-6 tahun anak sudah dapat membuat bentuk geometri dengan rapi, dapat memotong garis, membuat beberapa huruf, melakukan aktifitas jahit menjahit sederhana serta menempel dan mengelem dengan baik dan rapi. Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis. Selain sebagai salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun perilaku seperti meningkatnya konsentrasi anak, melatih kesabaran, dan meningkatkan kemampuan daya lihat yang sangat diperlukan untuk persiapan kegiatan membaca. Guru berperan menjadi fasilitator, motivator pengembangan setiap potesni yang dimiliki oleh anak.

Namun, setelah diamati pada Kelas B1 TK Tri Murni Kota Pariaman Tahun Ajaran 2011/2012 yang berusia 5-6 tahun dalam perkembangan motorik halusnya kurang maksimal, mengalami hambatan, dan belum

berkembang sesuai dengan tahap perkembangan motorik anak sebagaimana mestinya. Masih ada anak yang belum mampu memegang alat tulis dengan baik, menulis masih sering patah ujung pensilnya, menghapus terlalu menekan sehingga sobek, belum bisa menulis karena jari-jarinya masih kaku. Selain itu juga terlihat pada kegiatan meniru membuat garis lurus, tegak, datar, miring, lengkung, lingkaran dan menggambar, anak juga belum mampu mengembangkan imajinasi dengan menggerakkan jari-jari tangan. Kurang maksimalnya perkembangan motorik halus anak di TK Tri Murni Kota Pariaman mungkin disebabkan oleh beberapa hal yang datang dari dalam diri anak dan luar diri anak, seperti perkembangan inteligensi yang kurang baik sehingga anak lambat dalam mempelajari suatu keterampilan, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kegiatan dan media yang kurang menarik dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak, kurang menariknya kegiatan, media pembelajaran yang tidak bervariasi karena selama ini guru sering tergantung pada kegiatan yang ada di majalah bulanan seperti menggunting pola yang tersedia dimajalah, menghubungkan garis titik-titik serta mewarnai majalah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas, sebab anak akan merasa tertarik dan meningkatkan kreativitas dan minatnya dalam mempelajari suatu keterampilan motorik halus dengan menggunakan permainan yang selama ini belum pernah digunakan disekolahnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi pada kelas BI TK Tri Murni Kota Pariaman sebagai berikut:

1. Anak belum mampu memegang alat tulis dengan baik seperti menulis sering patah ujung pensilnya.
2. Anak saat menghapus terlalu menekan sehingga mengakibatkan sobek kertasnya.
3. Anak masih kaku jari-jarinya saat membuat garis lurus, tegak, datar, miring, lengkung, lingkaran dan menggambar
4. Anak belum mampu mengembangkan imajinasinya sehingga tidak terkoordinasi saat membuat gambar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dibatasi tentang: Perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara maksimal seperti memegang alat tulis belum baik, dan belum mampu menggerakkan tangan secara terkontrol. Oleh sebab itu peneliti berharap kegiatan menganyam kertas dapat meningkatkan motorik halus anak di TK Trimurni Kota Pariaman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah: “Bagaimanakah kegiatan menganyam dapat meningkatkan motorik halus anak di kelas BI TK Tri Murni Kota Pariaman?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah di atas, maka rancangan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan menganyam beberapa bentuk anyaman yang dapat melatih gerak halus tangan melalui koordinasi tangan dengan mata di TK Tri Murni Kota Pariaman.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk : “Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui Kegiatan Menganyam Kertas Warna di TK Tri Murni Kota Pariaman”.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi anak

Melalui permainan ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Bagi guru

Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang upaya peningkatan motorik halus.

3. Bagi orang tua

Dapat memilih jenis media permainan yang akan menunjang perkembangan motorik halus anak.

4. Bagi pihak Taman Kanak-kanak

Meningkatkan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini dengan menggunakan berbagai variasi media permainan anak

5. Bagi masyarakat

Menjadi sarana untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

6. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber bacaan dan referensi penelitian di masa yang akan datang.

H. Definisi Operasional

Ada dua istilah dalam PTK ini yang perlu mendapat penjelasan yaitu “motorik halus” dan “menganyam”

“Motorik halus” dimaksudkan adalah keterampilan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan.

“Menganyam” dimaksudkan adalah suatu kegiatan dan media untuk mengembangkan motorik halus anak dengan cara mengeksperisikan ide dan perasaannya dengan mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata. Bahannya

dari Kertas Warna anak diajarkan melakukan kegiatan menganyam beberapa bentuk pola anyaman yang sederhana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menurut pernyataan Depdiknas (2010:3) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak.

Frobel dalam Sumantri (2005:1) menyimpulkan pendidikan anak usia dini merupakan landasan terpenting bagi perkembangan anak selanjutnya. Beberapa teori tentang Hakikat pendidikan anak usia dini juga disampaikan oleh beberapa ahli, Sujiono (2005:21-41) antara lain :

1. Dewey berpendapat proses belajar anak berlangsung paling baik ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, adanya minat anak-anak membentuk dasar untuk perencanaan kurikulum, program

kegiatan belajar merupakan sarana pengembangan keterampilan hidup bagi anak-anak diluar situasi yang dihadapinya dirumah.

2. Montessori berkesimpulan didalam tubuh anak-anak tersimpan semangat belajar yang tinggi. Perilaku anak-anak yang tampaknya “Cuma” berlari-lari,menyentuh, memegang, mengamati, bahkan merusak barang-barang sebenarnya memiliki arti tertentu dan merupakan ciri khas bagi gaya belajar mereka. Anak-anak belajar dari lingkungan dimana mereka menghabiskan waktu.
3. Piaget menyakini srategi terbaik untuk kurikulum atau program kegiatan anak-anak usia dini adalah dengan membuat anak-anak tetap merasa ingin tahu, heran atau bertanya-tanya, dan menawarkan mereka tantangan pemecahan masalah yang nyata, bukannya memberi informasi secara verbal saja.
4. Vygotsky berpendapat bahwa pengalaman pribadi dan sosial tidak dapat dipisahkan. Dunia yang anak-anak alami terbentuk oleh keluarga, status sosial ekonomi, pendidikan dan pemahaman mereka mengenai dunia ini yang sebagian besar berasal dari nilai-nilai dan keyakinan dari orang dewasa dan anak-anak lain dalam kehidupan mereka. Pembelajaran terjadi ketika mereka bermain.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Hakikat anak usia dini adalah memberikan pembelajaran yang tepat pada anak untuk perkembangan dan pertumbuhannya, belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Jadi

memaksa anak untuk belajar, sehingga anak merasa tertekan, atau membiarkan anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan. Pendidikan anak usia dini memperkenalkan anak dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial agar kelak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Pengertian anak usia dini menurut Santoso (2008:34), bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 6 tahun. Selama ini orang dewasa mengidentikkan anak usia dini sebagai orang dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan kepada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagai orang dewasa, saat mendidik atau membimbing dipaksa supaya anak mengikuti pola pikir dan aturan orang dewasa. Namun seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, orang dewasa semakin memahami bahwa anak usia dini bukanlah orang dewasa mini, dan berbeda dengan orang dewasa.

Anak Usia Dini menurut *National Association The Education of Young Childrend (NAEYC)* dalam Bredekamp (1987:1) mendefinisikan

rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di badan psikologi perkembangan anak yang mengidentifikasi bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. *NAEYC* membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut.

Di Indonesia Anak Usia Dini dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (TPA) usia 0-2 tahun, kelompok bermain 2-4 tahun dan Taman Kanak-kanak (TK) untuk anak usia 4-6 tahun.

Teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan yang harus mendapatkan stimulasi secara optimal setiap aspek perkembangannya dan mereka berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.

b. Aspek Perkembangan Anak

Anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang mana masa ini merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia ini mempunyai potensi demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik.

Menurut Zulkifli (2001:31) yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, syaraf, dan otak, ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaksi positif”, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya .

Samsudin (2008:8) mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Gerak merupakan sifat kehidupan, dan gerak tersebut mengalami perubahan, hal ini dapat diamati sejak manusia lahir sampai dewasa. Dari gerak bebas yang tidak bermakna menjadi gerak terarah dan memiliki makna, dari gerak kasar menjadi gerak halus, dari yang tidak beraturan

menjadi yang beraturan dan banyak sekali jenis dan bentuk gerakan yang perlu dipelajari dan dibina disesuaikan dengan kebutuhan diri dan perkembangan.

Menurut Hurlock (1978:150) perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Depdiknas (2010:10) mencatat, proses perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak, sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Jadi otaklah sebagai bagian dari susunan saraf pusat yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental. Semakin matang perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak.

Bahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa perkembangan anak dapat distimulasi oleh orang dewasa yang ada disekitar anak. Perkembangan motorik halus anak dikembangkan melalui latihan koordinasi antara mata dengan tangan dan jari-jarinya

2. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

a. Pengertian Motorik Halus Anak

Menurut Sumantri (2005:143):

Motorik halus adalah keterampilan dalam mengorganisasikan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Mahendra dalam

Sumantri (2005:143) :

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot halus/kecil untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan suatu keterampilan yang memerlukan kemampuan kontrol antara mata dengan tangan. Hal tersebut dapat distimulasi melalui kegiatan-kegiatan yang banyak menggunakan kecermatan dalam penggunaan jari tangan yang berkoordinasi dengan mata seperti Kegiatan Menganyam .

Keterampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak prasekolah. Keterampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian besar otot tubuh misalnya melompat, main jungkat jungkit dan berlari. Keterampilan motorik halus misalnya membalik

halaman buku, menggunakan gunting dan menggabungkan kepingan apabila bermain *puzzle*.

Selanjutnya Magil dalam Sumantri (2005:143) mengemukakan bahwa:

Keterampilan-keterampilan tersebut melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otak) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata-tangan (*Hand-eye Coordinator*). Menulis, menggambar, bermain, piano adalah contoh-contoh keterampilan tersebut.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari keterampilan motorik halus juga melibatkan koordinasi syaraf otak. Jika perkembangan otak anak baik akan membantu memudahkan anak mempelajari keterampilan motorik halus.

Pendapat senada tentang motorik halus juga disampaikan Mudjito dan Sumarsana (2010:10) bahwa, proses perkembangan motorik halus anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak, sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Kesimpulan dari teori di atas bahwa otak sebagai bagian dari susunan saraf pusat yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental. Semakin matang perkembangan sistem saraf otak yang

mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik halus.

Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak usia TK bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/ lilin/ adonan, memalu, Kegiatan Menganyam, menempel, menggunting, memotong dan merangkai dengan benang (meronce). Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (pengembangan bahasa). Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan keterampilan motorik halus lainnya, melatih kemampuan anak melihat kearah kiri dan kanan, atas dan bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

Keterampilan motorik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu, meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. Keterampilan motorik merupakan aspek perkembangan individu yang menonjol dan jelas biasa dilihat. Seefeldt dalam Moeslichatoen (1999:16), membagi keterampilan motorik menjadi tiga kelompok, antara lain, sebagai berikut:

1. Keterampilan lokomotorik terdiri atas keterampilan berjalan, berlari, meloncat, berderap, meluncur, bergulung-gulung, berhenti, mulai berjalan, menjatuhkan diri dan mengelak.
2. Keterampilan non lokomotorik, yaitu menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam ditempat. Kegiatan ini meliputi berayun, merentang, berbelok, mengangkat, bergoyang, melengkung, memeluk, menarik, memutar, dan mendorong.
3. Keterampilan memproyeksikan, menerima, menggerakkan, menangkap, menarik, menggiring, melempar, menendang, memukul, dan melambungkan suatu benda.

Menurut Moeslichatoen dalam Supriadi (2003:22), ada dua macam keterampilan motorik, antara lain, sebagai berikut:

1) Keterampilan koordinasi otot halus

Keterampilan ini merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan latihan, kecepatan, ketepatan, menggerakkan, contoh kegiatannya: menggambar, melipat, menjahit dan membentuk.

2) Keterampilan koordinasi otot kasar

Tubuh yang meliputi belajar (latihan) merangkak, melempar, meloncat, koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kekuatan dan ketahanan, menendang, melompat, meloncat dan melempar.

Untuk meningkatkan keterampilan motorik guru dapat memfasilitasi anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak, pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak leluasa bergerak dan memiliki peluang untuk mengaktualisasikan dirinya secara bebas. Permainan yang bermuatan akademis sangat membantu anak-anak menyalurkan kebutuhan mereka untuk bergerak.

b. Tahap Perkembangan Keterampilan Motorik Anak

Menurut Fitts and Postner dalam Sumantri (2005:101) proses perkembangan belajar motorik anak usia dini terjadi dalam 3 tahap yaitu :

1. Tahap Verbal Kognitif

Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar gerak, tahap ini disebut fase kognitif karena perkembangan yang menonjol terjadi pada diri anak adalah menjadi tahu tentang gerakan yang dipelajari, sedangkan penguasaan gerakannya sendiri masih belum baik karena masih dalam taraf mencoba-coba gerakan. Pada tahap ini proses belajar gerak diawali dengan aktif berfikir tentang gerakan yang dipelajari.

2. Tahap asosiatif

Tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana anak sudah mampu melakukan gerakan-gerakan dalam bentuk rangkaian yang tidak tersendat-sendat pelaksanaannya.

Dengan tetap mempraktekkan berulang-ulang, pelaksanaan gerakan akan menjadi efisien, lancar, sesuai dengan keinginan, dan kesalahan gerakan semakin berkurang.

3. Tahap otomasi

Pada tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana anak mampu melakukan gerakan keterampilan secara otomatis.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan kemampuan motorik halus anak terjadi secara bertahap dan setiap tahap mempunyai kemajuan tertentu hal ini sesuai dengan tingkat usia anak. Banyaknya kegiatan untuk melatih motorik halus sangat dianjurkan meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

Kegiatan motorik halus merupakan yang mendukung pengembangan lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Pengembangan kemampuan motorik halus yang benar dan bertahap akan mengembangkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal. Pengembangan kemampuan motorik halus ditunjukkan dalam mendukung kemampuan kognitif anak yaitu melalui kemampuan untuk mengenali, membandingkan, menghubungkan, dan menyelesaikan masalah sederhana yang ada di lingkungannya.

Kesimpulan, bahwa perkembangan motorik halus anak dapat memicu aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, sosial emosional anak. Optimalisasi perkembangan satu dengan lainnya sangat berkaitan.

c. Karakteristik Pengembangan Motorik Halus

Menurut Mudjito dan Sumarsana (2010:11) karakteristik perkembangan motorik halus anak Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut :

1. Pada saat anak berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa anak masi bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, gerakan itu sendiri masih sangat kaku.
2. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak di Taman Kanak-kanak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna.
3. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak Taman Kanak-kanak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak di Taman Kanak-kanak juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek.

4. Pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), anak Taman Kanak-kanak telah belajar bagaimana menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa melalui bermain anak mengembangkan keterampilan motorik dan pengembangan aspek lainnya. Pendidik yang bekerja dengan anak-anak usia dini perlu menekankan pentingnya kegiatan bermain. Bila anak tidak diberi kebebasan bergerak, kesempatan bermain dan menjelajah lingkungannya anak akan kurang tumbuh kembang secara optimal.

d. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik halus

Pengembangan motorik halus di TK ditujukan agar peserta didik mampu mengembangkan otot-otot halus terutama keterampilan gerakan jari serta koordinasi mata dan tangan.

Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini menurut sumantri (2005:9) antara lain :

- 1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- 2) Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
- 3) Mampu mengendalikan emosi.

Dari tujuan pengembangan motorik halus diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus tidak hanya untuk memfungsikan otot-otot kecil namun juga dapat mendukung perkembangan aspek lainnya seperti pengembangan emosi pada anak.

Adapun fungsi pengembangan motorik halus menurut Sumantri (2005:9) antara lain :

- a. Untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan
- b. Untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata
- c. Untuk melatih penguasaan emosi

Hurlock dalam Mudjito (2010:10) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

1. Melalui keterampilan motorik halus, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti anak yang merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainannya
2. Melalui keterampilan motorik halus anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung).
3. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia Taman Kanak-kanak anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak akan berkaitan dengan perkembangan kemampuan lainnya. Tingkat kemampuan perkembangan motorik halus anak disesuaikan dengan tingkat usia, apakah sudah sesuai dan bila belum kita dapat dengan cepat mengatasinya dengan memberikan aktivitas atau kegiatan apa yang tepat, sehingga dapat mengatasi kekurangan tersebut.

3. Konsep Bermain Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain

Bermain merupakan metode yang paling efektif untuk anak belajar. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewey dalam Montolulu (2005:16) percaya bahwa anak belajar tentang dirinya sendiri serta dunianya melalui bermain. Melalui pengalaman-pengalaman awal bermain yang bermakna menggunakan benda-benda konkret, anak mengembangkan kemampuan dan pengertian dalam memecahkan masalah, sedangkan perkembangan sosialnya meningkat melalui interaksi dengan teman sebaya dalam bermain.

Uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bermain mempunyai banyak manfaat bagi anak. Melalui bermain memudahkan anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya Hurlock dalam Musfiroh (2008:1) mengatakan bahwa:

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak melakukan kegiatan bermain dengan senang tanpa paksaan. Dimana anak dapat bergerak aktif, mereka dapat melompat, menggerakkan tubuh dan tangannya bukan hanya sekedar melihat saja.

Sebagian orang menyatakan bahwa bermain sama fungsinya dengan bekerja. Meskipun demikian anak memiliki persepsi sendiri mengenai bermain. Wing dalam Musfiroh (2008:2) menyatakan bahwa:

Bermain bagi anak berkaitan dengan peristiwa, situasi, interaksi, dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosiodrama, dan permainan yang beraturan. Bermain berkaitan dengan tiga hal, yakni keikutsertaan dalam kegiatan, aspek afektif, dan orientasi tujuan.

Kesimpulan dari teori di atas bahwa kegiatan bermain memberi arti yang penting bagi kehidupan anak. Penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Para ahli sepakat, anak-anak harus bermain agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Bila masih ada orang tua yang mengatakan “permainan tidak ada gunanya, lebih baik anak-anak dilatih untuk melakukan pekerjaan yang berfaedah”, anggapan itu bertentangan dengan fantasi anak paling banyak berkembang dalam kesempatan bermain.

Begitu banyaknya jenis permainan yang seringkali dimainkan oleh anak-anak. Permainan anak-anak memiliki pengertian yaitu mempunyai peraturan yang sederhana, mudah dimengerti, mudah dilaksanakan, hingga akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Permainan anak-anak meliputi permainan kecil atau permainan kreatif. Salah satu permainan kreatif yaitu kegiatan menganyam.

b. Manfaat Bermain Bagi Anak

Menurut Zulkifli (2001:41) ada beberapa faedah permainan untuk anak-anak, antara lain:

1). Sarana untuk membawa anak kealam bermasyarakat

Dalam suasana permainan mereka saling mengenal, saling menghargai satu dengan lainnya, dan dengan perlahan-lahan tumbuh rasa kebersamaan yang menjadi landasan bagi pembentukan perasaan sosial anak.

2). Mampu mengenal kekuatan sendiri

Anak-anak yang sudah terbiasa bermain dapat mengenal kedudukannya di kalangan teman-temannya, dapat mengenal bahan atau sifat-sifat benda yang mereka mainkan.

3) Mendapat kesempatan mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecendrungan pembawaannya.

4). Berlatih menempa perasaannya

Dalam keadaan bermain-main mereka mengalami bermacam-macam perasaan. Ada anak yang dapat menikmati suasana permainan itu, sebaliknya sementara anak lain merasa kecewa, hal ini diumpamakan dengan seniman yang sedang menikmati hasil-hasil seninya sendiri.

5). Memperoleh kegembiraan, kesenangan, dan kepuasan

Suasana kegembiraan dalam permainan dapat menjauhkan diri dari perasaan-perasaan rendah, misalnya: perasaan dengki, rasa iri hati, dan sebagainya.

6). Melatih diri untuk mentaati peraturan yang berlaku

Mereka mentaati peraturan yang berlaku dengan penuh kejujuran untuk menjaga agar tingkat permainan tetap tinggi. Banyak dari ahli teori penting lain yang menuliskan tentang pentingnya permainan dalam perkembangan anak diantaranya:

Dari uraian di atas dapat disimpulkan permainan mempunyai arti penting bagi anak. Permainan mengendurkan ketegangan, mempercepat perkembangan kognitif, dan meningkatkan eksplorasi. Permainan juga meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya.

Freud and Erikson dalam Santrock (2005:214), mengemukakan bahwa “bermain membantu anak menguasai kecemasan dan konflik. Karena ketegangan mengendur dalam permainan, anak tersebut dapat menghadapi masalah kehidupan. Permainan memungkinkan anak

menyalurkan kelebihan energi fisik dan melepaskan emosi yang tertahan, yang meningkatkan kemampuan si anak untuk menghadapi masalah”.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa permainan bukan hanya menyenangkan dan dilakukan secara suka rela oleh anak, tetapi bermain juga merupakan suatu media terapi bagi anak untuk menyalurkan kelebihan energi fisik dan melepaskan emosi yang tertahan sehingga meningkatkan kemampuan si anak untuk menghadapi masalah”. Pendidik hendaknya membimbing dan memimpin jalannya permainan itu agar jangan sampai menghambat perkembangan fantasi. yang dibutuhkan anak-anak bukanlah alat permainan yang lengkap, melainkan tempat dan kesempatan untuk bermain itu.

4. Kegiatan Menganyam Kertas Warna

Kegiatan menganyam merupakan suatu kegiatan yang memperkuat koordinasi mata dan tangan. Kertas Warna yang sudah dipotong-potong dengan ukuran panjang 20 cm, lebar 1 cm. Menganyam yang akan dilakukan adalah menganyam selang satu warna sampai selang tiga warna. Menurut Musfiroh (2008:52) menganyam adalah salah satu keterampilan untuk mengembangkan motorik halus anak yang memerlukan koordinasi otot-otot kecil (*fine motor*) dengan mata.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Menganyam merupakan salah satu kegiatan yang dapat

mengembangkan motorik halus anak karena kegiatan ini memerlukan koordinasi gerakan mata dan tangan.

Dalam melakukan kegiatan menganyam ini anak dapat mengekspresikan ide dan perasaannya dengan mempergunakan tangan untuk meniru dan menciptakan suatu pola tertentu.

Menurut Sumantri (2005:143) Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek kecil.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan motorik halus membutuhkan koordinasi antara mata dengan tangan. Kegiatan menganyam merupakan salah satu permainan untuk mengembangkan motorik halus.

Karena perkembangan motorik halus merupakan aspek yang penting bagi anak, melalui kegiatan menganyam diharapkan terjadi peningkatan terhadap kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi keseimbangan, keterampilan menerima rangsangan sentuhan dan tekstur sesuai dengan pendapat Sheridan dalam Musfiroh (2008:72). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh teori Gardner dalam Musfiroh (2008:50) kecerdasan gerakan halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak otot-otot kecil yang ada di tangan disertai adanya koordinasi dengan mata sehingga dapat

mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, dan akurat menerima rangsangan, sentuhan dan tekstur. Stimulasi untuk melatih koordinasi otot dan gerak terjadi pada saat bermain.

Amstrong dalam Musfiroh (2008:170) juga berpendapat bahwa kecerdasan gerak dapat dirangsang melalui permainan-permainan yang memungkinkan anak bergerak dengan tumpuan otot dan keseimbangan, keluwesan, serta gerakan-gerakan cekatan motorik halus seperti menjahit, melukis, menulis atau menganyam.

Kesimpulan dari teori di atas adalah melalui permainan-permainan yang menarik kemampuan dan fungsi otot-otot halus anak terutama keterampilan jari dan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dapat dirangsang.

Menurut *Children's Resources International* (2000:161) kegiatan Menganyam mengajarkan pada anak mengenal bermacam-macam pola dan prinsip dasar pembuatan pakaian. Hal ini membuat mereka menggunakan kemampuan gerak yang terbatas dan melatih pola berfikir runtut dan memahami hubungan ruang.

Media Kertas Warna yang digunakan dalam permainan disediakan masing-masing untuk 1 anak diberikan 15 lembar Kertas Warna yang lebar dan tidak bahaya. Kegiatan I selang satu kertas

warna, kegiatan 2 selang 2 warna, kegiatan 3 selang 3 warna. Aktivitas permainan dimulai dengan membuat anyaman sederhana secara horizontal dilanjutkan dengan vertikal dan dilanjutkan dengan membentuk pola pola seperti ketupat dan bentuk lainnya. Untuk lebih jelasnya alat yang digunakan pada permainan ini dapat dilihat digambar berikut:



Gambar contoh hasil Anyaman

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hertiana (2010) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Karet Gelang di TK Lillah Pasir putih Tabing Pasaman”. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa melalui permainan Karet Gelang terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak TK Lillah Pasir putih Tabing Pasaman mencapai KKM 95%

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Rahmiati (2010) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Papan Lotto di TK Alqur’an Aisyiyah Talawi Sawahlunto. Penelitian

dilakukan pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan permainan Papan Lotto terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak TK Alqur'an Aisyiyah Talawi Sawahlunto.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah sama dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak walaupun berbeda metode pengembangannya. Namun penelitian di atas menjadi bagian dari rujukan yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan motorik halus merupakan suatu kemampuan untuk beraktivitas menggerakkan otot-otot halus dan mengkoordinasikan gerakan jari tangan dan mata yang membutuhkan kecermatan. Keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam kegiatan untuk mengkoordinasikan jari-jari tangan dan mata yang dianjurkan. Pada kenyataannya motorik halus anak belum berkembang dengan optimal, hal itu nampak dari kemampuan menulis anak masih kaku, jari-jari belum terkoordinasi dengan baik dengan mata, kemampuan membuat garis lengkung, datar vertikal dan horizontal belum mencapai indikator yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui kegiatan Menganyam. Melalui kegiatan menganyam anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halusya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat

dimulai dengan menyiapkan alat atau bahan seperti kertas warna dan aturan menganyam.

Uraian diatas dapat digambarkan dengan bagan dibawah ini



Bagan I
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Perkembangan motorik halus anak meningkat melalui Kegiatan Menganyam Kertas Warna di TK Tri Murni Kota Pariaman”.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui Kegiatan Menganyam Kertas Warna di TK Tri Murni Kota Pariaman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. TK merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal untuk anak yang berumur 4 sampai 6 tahun.
2. Pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk membimbing, mengasuh, menstimulasi dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.
3. Pengembangan motorik halus juga pendukung pengembangan aspek lainnya seperti pengembangan kognitif, bahasa, sosial dan emosional anak. Pengembangan motorik halus ditunjukkan dalam mendukung kemampuan kognitif yaitu ditunjukkan dengan kemampuan, mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana.

4. Pengembangan motorik halus dengan kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata akan berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk menulis dan juga untuk persiapan membaca awal (pengembangan bahasa) yang dipengaruhi oleh kemampuan daya lihat yang merupakan bagian dari kemampuan motorik halus.
5. Melalui kegiatan menganyam dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata bagi anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus yang akan berpengaruh pada aktifitas menulis, hasil belajar anak dapat terlihat adanya peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak maka simpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian menyatakan bahwa kegiatan menganyam tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan jari anak, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.
2. Kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang ditandai dengan sudah meningkatnya kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan jari tangannya.

3. Kegiatan menganyam juga dapat melatih kesabaran dan mengembangkan jiwa seni dalam diri anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang :

1. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan berbagai variasi alat-alat permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Untuk merangsang dan meningkatkan kreatifitas anak anak dalam pembelajaran maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Bagi guru hendaknya harus memahami anak dan memberikan ide-ide kreatif dalam bentuk permainan untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak
4. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui metode dan media pembelajaran yang lainnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengamati dan mengembangkan media-media lain yang dapat berguna dalam melatih keterampilan motorik halus anak.

6. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*: Jakarta: Universitas Terbuka.
- , 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*: Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka.
- Bentri, Alwen, Dkk. 2005. *Usulan Penelitian Untuk Kualitas Pembelajaran Di LPTK*. Pasaman: UNP.
- Bredekamp, 1987, *Zone Proximall Developmentall*, McGraw Hill, New York
- Children's Resources International, 2000, diunduh dari <http://www.unesco.org>.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan: Jakarta.
-2002, *Kurikulum TK dan RA*, Jakarta:Depdiknas
- 2010, *Standar penyelenggaraan PAUD*, Jakarta, Direktorat PAUD
- Episentrum. 2010. "Psikologi". <http://episentrum.com/artikel-psikologi/perkembangan-motorik-anak-usia-dini/more-355>. 01 Oktober 2011
- Fadhli, Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Harlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid I Edisi ke 6)*. Jakarta: Erlangga.
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.
- Hermawan, Didik. 2004. *Saat Anak Tumbuh*. Surakarta: Media Insani Press.
- Hildayani, Rini, Dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.